

# BENTUK DAN METODE DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Oleh

Yaya Sukaya

## PENDAHULUAN

Ketika kita melihat sebuah karya seni rupa, kadang-kadang timbul pertanyaan, bagaimana karya tersebut dibuat, atau bagaimana cara membuatnya, bahan apa yang digunakan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan, sehingga karya tersebut sampai kepada bentuk yang kita saksikan saat itu. Apabila kita beruntung dapat bertemu dengan penciptanya, maka sedikit banyak pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab. Masalah kemudian timbul ketika kita dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat aneka bentuk karya seni rupa dengan gaya dan corak yang hampir sama hingga yang berbeda sama sekali. Masalah tersebut ditambah dengan kenyataan bahwa karya-karya seni rupa yang kita saksikan itu terbuat dari material yang beraneka ragam pula. Dengan pencipta (seniman) yang berbeda, material yang berbeda serta bentuk penampilan yang berbeda, tentunya memiliki metode atau cara yang berbeda-beda pula dalam setiap perwujudannya.

*And because different materials have distinctive properties that affect the appearance of work in different ways, our experience of the work is directly conditioned by the kind of material the artist uses (Bates, 1966:124-125).*

Sulit untuk dibayangkan apabila dalam paparan yang singkat ini harus diuraikan metode atau cara yang digunakan oleh masing-masing seniman dalam mewujudkan bentuk karya seninya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian dalam tulisan singkat ini akan dicoba untuk merumuskan kecenderungan-kecenderungan proses atau metode yang digunakan oleh seorang perupa untuk mewujudkan karya seninya, karena walaupun wujudnya beraneka ragam, tetapi langkah-langkah pokok yang digunakan oleh seorang seniman untuk mewujudkan karyanya dapat dikategorikan dalam suatu metode umum. Metode umum tersebut berisi langkah-langkah yang biasanya digunakan oleh seorang seniman sejak pencarian atau pemilihan obyek hingga perwujudan karya. Perbedaan dalam langkah-langkah tersebut biasanya pada masalah waktu serta pertimbangan bahan yang digunakan dan tingkat kerumitan (kesulitan) bentuk yang akan diwujudkan.

Sebelum mencari atau menunjukkan hubungan antara bentuk dengan metode penciptaan dalam seni rupa, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep bentuk dan metode yang dimaksud. Konsep ini diperlukan untuk memberi batasan atau ciri yang menunjukkan bahwa suatu gejala dapat disebut “bentuk” dan gejala yang lainnya disebut ”metode”, sehingga akhirnya dapat diperoleh hubungan antara gejala-gejala tersebut untuk menjelaskan ciri atau gejala lainnya. Dengan menguraikan dan kemudian membatasi masing-masing pengertian hubungan bentuk dalam seni rupa serta metode penciptaannya, maka akan diperoleh suatu konsep bentuk dan metode yang selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dalam pembahasan tulisan ini.

## A. Bentuk dalam Seni Rupa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “bentuk” adalah wujud, gambaran, bangun atau rupa, sedangkan “membentuk” menunjuk pada kegiatan menjadikan sesuatu terwujud, tampak, atau tergambar. Dengan pengertian tersebut diperoleh pengertian-pengertian selanjutnya yaitu “bentukan” yang menunjukkan hasil dari kegiatan membentuk, “pembentuk” yang berarti pelakunya atau alat yang digunakan untuk membentuk dan ”pembentukan” menunjukan kepada proses perbuatan terjadinya bentuk atau cara membentuk (KBBI, 1999:119).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan bentuk seni rupa yaitu wujud atau gambaran karya seni rupa. Pengertian tersebut masih terlampau luas, oleh karena itu perlu dijelaskan pengertian seni rupa sehingga menjadi jelas bentuk yang dimaksud dalam seni rupa.

Istilah *art* dalam bahasa Inggris umumnya hanya dikaitkan dengan bagian seni yang diembel-embeli dengan kata-kata plastic atau visual (seni rupa) saja; tetapi semestinya di dalamnya termasuk pula seni sastra dan seni musik (Read, 2000:1). Dalam salah satu bukunya “*The Art and Interrelation*”, Munro menyatakan sebagai berikut:

*The term “visual arts” was not quite specific enough when “arts” was used in its old, broad, technical sense; for visual arts would then include purely utilitarian buildings, tools, and machines. They are as visible as pictures and statues, thought not necessarily made to be seen. But if we understand that art means aesthetic art, then “visual art” is by definition restricted to product having some aesthetic function. Their visibility is no mere incidental, but an essential characteristic; power to attract and interest through the eyes is one of their principal aims.... When it becomes necessary to contrast them with order aesthetic art, such as music and literature, an explicit prefix is needed. Fine art is not the best possible term, because of its other current meanings.*

:*Visual art*” is fairly objective (Munro,1969:134).

Seni rupa (*visual art*) merupakan cabang seni yang menggunakan mata (indra pengelihatan) sebagai alat indrawi utama untuk mencerapnya. Sarana pencerapan ini penting untuk membedakannya dengan cabang seni yang lain seperti seni musik (*music*) atau seni tari (*dance*). Dua cabang seni yang disebutkan kemudian menunjukkan pencerapan menggunakan indra pendengaran atau gabungan keduanya (*audio visual*). Mengenai penggolongan seni ini, The Liang Gie dalam “Garis Besar Estetika” mengemukakan sebagai berikut:

Dengan berkembangnya konsepsi tentang *fine art* yang khusus dikaitkan dengan ide keindahan atau kini pengalaman manusia yang bercorak estetis, maka penggolongan selanjutnya berpusat pada seni indah itu. Dari segi pencerapan indrawi, macam medium (bahan) dan perpaduan unsur-unsurnya, Oswald Külpe membagi seni indah secara terperinci sebagai berikut:

A. Seni Pengelihatan (*Visual Arts*)

1. Dua dimensi, meliputi garis, cahaya, warna, bentuk dan gerak:
  - a. Tanpa gerak : Seni lukis dan gambar
  - b. Dengan gerak : seni film dan kembang api
2. Tiga Dimensi:
  - a. Tanpa Gerak : seni pahat dan ukir
  - b. Dengan Gerak : seni tari dan pantomime (tanpa musik)
3. Perpaduan permukaan dan bentuk: seni arsitektur dan pertamanan

B. Seni Pendengaran (*Auditory Arts*)

1. Dengan nada:
  - a. Dari alat tunggal : seni musik biola, piano dan instrumen lainnya.
  - b. Dari alat majemuk: seni orkes simfoni dan band
2. Dengan kata :
  - a. Berirama : seni puisi
  - b. Tak berirama : seni prosa
3. Perpaduan nada dan kata : seni nyanyian dan tembang

C. Seni pengelihatan-pendengaran (*Visual Auditory Arts*)

1. Dengan gerak dan nada : seni tari dengan musik (*coreographic art*)
2. Dengan gerak, pemandangan dan kata : seni drama
3. Dengan gerak, pemandangan, kata dan nada : seni opera (Gie, , 1976: 65-66).

Penjelasan The Liang Gie yang mengutip Oswald Külpe tersebut menggolongkan tari dan pantomim tanpa musik kedalam seni rupa. Sebagai perbandingan dibawah ini

diungkapkan pengertian seni rupa menurut Humar Sahman.

Padanan kata seni rupa didalam bahasa Inggris adalah *Visual Art*. Pada visual art, peranan mata sangat menentukan apakah dalam proses mencipta sejak dari pengamatan sampai kepada visualisasi gagasan, ataupun dalam proses apresiasi produk visualisasi itu. Orang yang buta warna, walaupun sepintas lintas matanya tampak beres-beres saja, tidak akan mampu menjadi perupa atau apresiator karya seni rupa yang kompeten (Sahman, 1993: 200).

Penjelasan Humar Sahman mengukuhkan pencerapan indrawi pengelihatian dalam seni rupa, sehingga ia beranggapan orang yang buta warna tidak akan mampu menjadi perupa atau apresiator yang kompeten. Pendapat tersebut agak diskriminatif, karena pada kenyataannya orang yang buta warna bahkan yang buta total sekalipun dapat juga menghasilkan karya seni rupa, walaupun memerlukan pendekatan tersendiri dalam mengapresiasi karya-karya mereka. Masih dalam buku yang sama Sahman menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

*Visual art* terkadang juga disebut *spatial art*, atau *plastic art*. Disebut *spatial art*, jika yang diaksentuasi adalah ruang (*space*) seperti bangunan (arsitektur=seni mencipta ruang), atau apabila karya yang diciptakan menempati ruang, baik dalam arti faktual maupun visual. Disebut *plastic art*-dalam arti terbatas-jika hanya memanfaatkan teknik membentuk (*molding and modelling*) dari bahan-bahan plastis (=lunak) seperti pada seni patung atau keramik. Dalam arti lebih luas seni plastis berurusan dengan upaya menciptakan bentuk tiga dimensi apakah itu yang sesungguhnya ataupun yang semu. Mungkin *visual art* dapat dilihat sebagai *tactile art*, jika indra peraba menentukan peranannya. Adalagi istilah *kinetic art*, yang menampilkan karya skulptural yang bergerak, yang antara lain disebut *mobiles* (Sahman, 1993: 200).

Humar dan Külpe sama-sama menjelaskan adanya unsur gerak dalam seni rupa. Bagi orang awam umumnya kurang memahami unsur gerak dalam seni rupa karena cirinya yang membuat orang lebih suka menggolongkannya tersendiri dalam seni gerak, tari (*dance*) atau drama. Sesungguhnya masih banyak pendapat yang dapat dikutip untuk menjelaskan pembagian atau penggolongan seni tersebut. Masing-

masing pandangan dikemukakan dengan persamaan dan perbedaannya. Tetapi dalam tulisan selanjutnya tidak akan dipersoalkan perbedaan pandangan tersebut, karena pada intinya pendapat-pendapat tersebut menyepakati bahwa seni rupa adalah seni yang menggunakan mata (pengelihatannya) sebagai sarana pokok pencerapan indrawi.

Sebelum sampai kepada persoalan kebentukan perlu penggolongan-penggolongan dalam seni rupa sebagai penjelasan lebih lanjut karena perbedaan-perbedaan sifat dan medium pembentukannya. Berdasarkan fungsinya, seni rupa kerap dibagi ke dalam dua golongan yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Istilah *fine art* (seni indah) diberikan untuk menggolongkan karya seni yang lebih mengutamakan segi “keindahan” daripada segi kegunaannya (*utilitas*). Sedangkan *applied art* digunakan untuk menunjukkan seni rupa yang pertimbangan fungsi atau kegunaannya lebih dominan. Dalam seni pakai unsur disain memegang peranan penting dalam proses penciptaannya seperti yang diungkapkan Denis Thomas dalam *Dictionary Of Fine Art*, sebagai berikut; *Applied art, general term for practical, manmade objects such as ceramics, leatherwork or textiles in which artistic skill or motivation can be regarded as intrinsic to the design* (Thomas, 1981:8). Seni lukis, seni pahat, dan seni patung umumnya digolongkan ke dalam seni murni (*fine art*), sedangkan kriya (keramik, kulit, logam, dsb.) dan arsitektur digolongkan ke dalam seni terapan atau seni pakai (*useful art* atau *applied art*).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, diperoleh sebuah konsepsi bentuk yang dimaksud dalam seni rupa yaitu; wujud, bangun atau rupa seni murni dan seni pakai. Sehingga apabila seni murni yang dimaksud adalah seni patung, seni lukis dan seni pahat, maka bentuk yang dimaksud adalah; wujud, bangun dan rupa dari seni

patung, seni lukis dan seni pahat. Begitupun apabila yang dimaksud dengan seni pakai adalah kriya, dan arsitektur, maka bentuk yang dimaksud adalah; wujud, bangun dan rupa kriya serta arsitektur. Kembali pada pokok persoalan di atas, kerumitan yang dihadapi yaitu menghadapi ratusan bahkan ribuan bentuk karya seni rupa dari masing-masing jenis, sejak karya tersebut mulai dibuat pada masa yang awal sekali hingga zaman modern saat ini. Menghadapi kenyataan tersebut tentunya hal yang mustahil dalam tulisan singkat ini dapat diuraikan satu persatu kekhususan bentuk dari masing-masing karya seni rupa. Tetapi untuk sampai kepada pembahasan akhir dalam tulisan ini, maka akan dicoba untuk merumuskan sebuah konsep bentuk dalam seni rupa, yang secara relatif dapat mewakili ciri dari karya-karya seni rupa tersebut.

Sesuai penggolongannya, bentuk atau wujud lahiriah dalam seni rupa terdiri dari dimensi-dimensi, ada yang terdiri dari dua dimensi dan ada yang terdiri dari tiga dimensi. Seni lukis termasuk kedalam seni rupa dua dimensi dan seni patung serta arsitektur, termasuk ke dalam seni rupa tiga dimensi. Pembagian inipun tidak bersifat mutlak, karena ada lukisan-lukisan yang menggunakan tekstur atau permukaan yang tebal sehingga mempunyai dimensi walaupun tipis sekali, hal yang sama juga ditunjukkan oleh seni ukir atau seni pahat dalam pembuatan relief. Penjelasan yang lebih jauh mengenai bentuk, dalam seni rupa (seni lukis), dikemukakan oleh Read yang mengutip kata-kata Plato, yang membedakannya antara bentuk yang relatif dan yang absolut.

Yang dimaksud oleh Plato dengan bentuk relatif adalah perwujudan perbandingan maupun keindahannya terkait pada hakikat bentuk-bentuk yang ada di alam dan merupakan tiruannya. Sedang yang dimaksud dengan bentuk absolut adalah suatu bentuk atau suatu abstraksi yang terdiri dari 'garis-garis lurus dan

lengkung dan bidang-bidang atau bentuk-bentuk tiga dimensional' yang dihasilkan dari bentuk-bentuk di alam itu dengan perantara 'mesin bubut, penggaris, dan siku-siku' (Read, 2000:27).

Penjelasan Plato menunjukkan kualitas bentuk yang bersifat relatif yaitu peniruan dari bentuk-bentuk di alam dan bentuk absolut yaitu bentuk-bentuk abstraksi berupa garis atau bidang. Selanjutnya berdasarkan atas perbedaan pengertian bentuk ini kita akan dapat membagi bentuk-bentuk yang dicapai oleh hasil-hasil seni lukis menjadi dua macam, ialah bentuk yang 'arsitektural' atau 'arsitektonik' dan bentuk 'simbolik', abstrak atau absolut (Read, 2000:27).

Seperti telah dikemukakan di atas, pembahasan mengenai bentuk dalam seni rupa dapat dijadikan tulisan tersendiri karena cakupan masalahnya yang luas terlebih lagi kalau kita akan membahas atau menganalisis bentuk karya seni rupa satu persatu berdasarkan jenisnya. Maka sekali lagi dalam tulisan ini bentuk yang dimaksud dijelaskan secara garis besarnya saja. Walaupun hanya secara garis besar, tetapi melalui beberapa kutipan sederhana di atas dapat disimpulkan bentuk yang dimaksud dalam seni rupa yaitu wujud, bangun karya seni rupa yang berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Bentuk-bentuk dua atau tiga dimensi yang dimaksud dapat bersifat absolut atau relatif sesuai dengan perwujudannya.

## **B. Metode Penciptaan**

Kata "metode" atau "*method*" dalam bahasa Inggris, berarti cara, atau cara kerja yang bersistem (sistematis) yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka "metodis" diartikan sebagai cara kerja berdasarkan atau menurut suatu

metode; dan “metodologi”, diartikan sebagai uraian tentang metode atau uraian cara kerja. Sedangkan kata “penciptaan” yang mengikuti kata “metode” dalam judul tulisan ini menunjukkan sebuah proses, perbuatan atau cara menciptakan. Sehingga kalau “cipta” diartikan sebagai pikiran atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru atau sebagai angan-angan yang kreatif maka “penciptaan” berarti pula perbuatan atau proses, cara menciptakan atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru sebagai perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif. Dengan demikian “metode penciptaan” yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara kerja yang bersistem, yang digunakan dalam proses perwujudan sesuatu atau perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif.

Istilah selanjutnya yang digunakan untuk menjelaskan “bentuk” dan “sesuatu” yang diwujudkan melalui cara kerja yang bersistem adalah “seni rupa”. Kata seni rupa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah karya cipta manusia yang memiliki nilai estetis, fungsional, bermatra dua atau tiga dan dicerap terutama melalui indra pengelihatan. Sehingga apabila seni rupa yang dimaksud dibagi dalam beberapa kategori seperti seni lukis, seni patung, desain dan seni kriya, maka bentuk yang dimaksud adalah bentuk-bentuk dalam seni patung, seni lukis, desain dan seni kriya. Dengan demikian metode penciptaan yang dimaksud adalah cara kerja yang bersistem untuk mewujudkan (ide) yang awalnya berupa angan-angan kreatif menjadi sebuah patung, lukisan, desain atau kriya.

Tulisan ini tidak bermaksud menunjukkan secara rinci metode yang digunakan pada penciptaan masing-masing kekhususan, tetapi mencoba merumuskan suatu metode global yang menunjukkan suatu hubungan antara bentuk sebuah karya seni

dengan metode atau proses perwujudannya.

Dalam proses penciptaan, seniman umumnya melakukan atau melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan pencarian yaitu tahapan dimana si seniman berusaha menemukan ide atau gagasan. Tahapan tersebut dapat juga disebut tahapan mencari ilham atau inspirasi. Tetapi pada tahapan awal ini tidak jarang ilham atau inspirasi datang dengan tiba-tiba karena suatu kejadian atau peristiwa yang tidak disangka-sangka. Banyak hal yang dilakukan seniman pada tahap ini. Berbagai usaha dilakukan untuk memperoleh ide atau gagasan hal-hal yang sepele atau sederhana yang luput dari pandangan orang awam dapat menjadi sumber inspirasi yang luar biasa bagi seorang seniman. Beberapa sumber inspirasi dibawah ini seringkali digunakan seniman dalam proses perwujudan karyanya:

1. Lingkungan alam, termasuk didalamnya kehidupan flora dan fauna. Karya seni rupa yang mengambil ide dasar atau menggunakan tema-tema ini sudah banyak kita saksikan. Raden Saleh misalnya, pada salah satu lukisannya menggunakan obyek binatang harimau dan banteng. Ikan dan kuda termasuk hewan yang sering memberi inspirasi pada seniman untuk mengekspresikan diri lewat karya seni lukis. Sedangkan untuk lingkungan alam, dalam perjalanan sejarah seni rupa Indonesia kita mengenal lukisan-lukisan dengan tema dan gaya yang menggambarkan atau menceritakan keindahan panorama alam di Indonesia.
2. Lingkungan buatan, yaitu lingkungan hasil rekayasa manusia seperti pemandangan kota, obyek bangunan atau gedung, pemukiman penduduk dan obyek-obyek buatan manusia lainnya. Perkembangan teknologi

banyak mempengaruhi seniman dalam menemukan inspirasi berkarya seni rupa.

3. Kondisi sosial kemasyarakatan, berupa kejadian sehari-hari yang terjadi di masyarakat, kegiatan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Beberapa waktu yang lalu lukisan dengan tema reformasi banyak mengilhami atau menjadi sumber inspirasi bagi seniman-seniman muda di Yogyakarta.
4. Alam fantasi atau alam mimpi, yaitu alam imajinasi atau khayalan. Para pelukis aliran surealis banyak terinspirasi oleh alam fantasi, alam mimpi atau alam bawah sadar ini.

Mengenai alam fantasi ini Read memberikan contoh seorang seniman sebagai berikut:

Bawah sadar ialah bagian jiwa yang laten tetapi dapat menjadi kesadaran; sedangkan kesadaran adalah bagian jiwa yang selalu tertekan dan hanya mungkin menjadi kesadaran oleh adanya pengobatan yang sanggup untuk memindahkan kekuatan yang menekan itu. Dalam hal yang kita bicarakan tadi kita berurusan dengan bawah sadar, sebab bagian itulah yang merupakan penyimpangan gambaran-gambaran atau kerak-kerak ingatan darimana seorang seniman seperti Klee mendapat fantasinya (Read, 2000:27).

Tetapi perlu digarisbawahi bahwa pengolongan sumber inspirasi ini bukanlah sesuatu yang mutlak, karena beberapa sumber inspirasi dapat saja mengilhami sebuah karya lukisan sekaligus. Teknologi ruang angkasa yang mengilhami film Star Wars misalnya, adalah salah satu contoh sumber inspirasi yang bersumber dari alam buatan manusia dan imajinasi seniman. Film tersebut sekaligus menjadi inspirasi bagi seniman untuk membuat karya lukisan bertema ruang angkasa atau yang berbau futuristik. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan inspirasi dari beberapa sumber penciptaan. Pengklasifikasian di atas hanyalah sekedar untuk memudahkan analisis sumber-sumber gagasan yang umumnya digunakan atau dipakai oleh seorang

seniman.

Tahapan selanjutnya adalah tahap dimana seniman menyempurnaan atau mengembangkan ide serta gagasannya. Pada tahapan ini ide dan gagasan tersebut mulai dicoba untuk dikonkritkan. Mengembangkan ide dapat dilakukan dengan mendalami obyek melalui berbagai pendekatan, misalnya studi kepustakaan (mencari literatur yang berhubungan dengan obyek), melakukan observasi terhadap sesuatu disekeliling obyek atau hal-hal lain yang menguatkan pemahaman tentang obyek. Ketika seorang seniman terinspirasi oleh semangat reformasi yang melanda negara kita misalnya, seyogiayanya si seniman memahami arti reformasi itu sendiri. Seniman kemudian mencoba melihat hubungan kejadian-kejadian disekitar reformasi, asal muasalnya, penyebab utama, aktor utama, pemaknaan simbol-simbol reformasi dan lain sebagainya sehingga ia kemudian dapat menghubungkan pengalaman pribadinya dengan peristiwa reformasi tersebut. Dengan demikian pesan visual yang ingin disampaikan melalui karya seninya menjadi lengkap dan berisi. Pendalaman tersebut dapat juga dilakukan dengan melakukan studi visual seperti pembuatan sketsa atau model. Pada contoh kasus yang sama (lukisan dengan tema reformasi) si seniman melakukan studi visual berupa pembuatan sketsa-sketsa yang diambilnya dari berita di media massa, atau terjun langsung mengamati kegiatan yang berhubungan dengan reformasi seperti kegiatan demonstrasi, orasi politik atau mimbar bebas dan lain sebagainya. Langkah-langkah studi visual ini dibarengi dengan pemahaman medium dan teknik yang akan digunakan. Melalui sub tahapan kedua ini, seniman berusaha mengenali medium dan teknik yang akan digunakannya. Sifat cat air, cat minyak atau akrilik tentu saja berbeda. Masing-masing bahan mempunyai kelebihan dan

kekurangannya atau lebih tepatnya memiliki kekhasan tersendiri. Keunikan masing-masing bahan masih ditambah dengan kebiasaan atau kemampuan teknik yang dimiliki seniman. Tidak menutup kemungkinan seorang seniman mencoba beradaptasi menggunakan bahan dan teknik yang baru sama sekali ketika ia ingin mengembangkan sebuah sumber gagasan. Konsekuensi penggunaan teknik dan medium yang baru adalah kegiatan eksperimentasi yang wajib dilalui oleh si seniman hingga ia sungguh-sungguh menguasai material bahan dan teknik yang digunakannya. Hal-hal tersebut dapat terjadi ketika si seniman menyadari bahwa obyek-obyek atau tema-tema tertentu dapat divisualisasikan dengan lebih baik menggunakan medium dan teknik tertentu pula. Gie dalam “Garis Besar Estetika” mengemukakan tentang pentingnya material dan medium dalam perwujudan karya seni rupa sebagai berikut:

Material atau bahan dari karya seni dalam bahasa asing disebut medium. Medium seni senantiasa berupa sesuatu yang konkrit, misalnya karya pahatan terbuat dari kayu, batu atau logam, sedang sebuah lukisan terdiri dari kanvas dan bahan cat. Selanjutnya berbeda dengan pokok soal di atas, medium seni merupakan unsur yang mutlak, karena tanpa material takan ada karya seni (Gie, 1976:69).

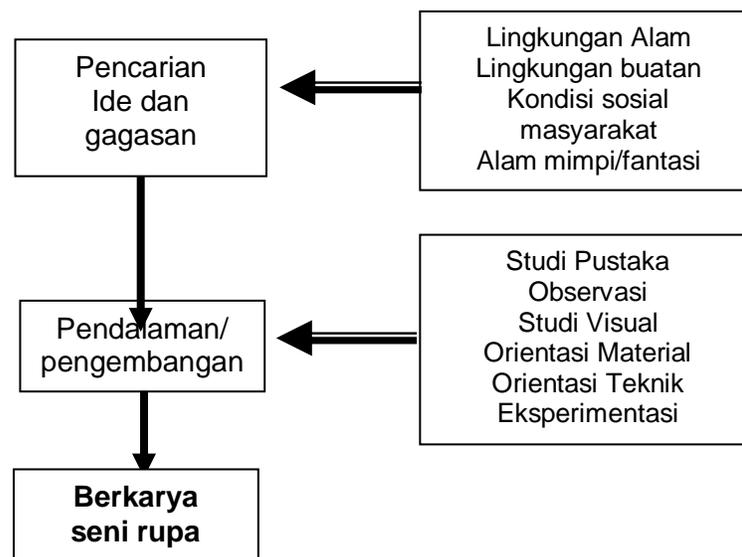
Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah tahapan visualisasi kedalam medium yang sesungguhnya. Pada tahapan ini ide dan gagasan yang sudah masak dituangkan kedalam bidang garap sesuai medium dan teknik yang dipilih. Penuangan gagasan kedalam sebuah karya tidak selalu sesuai dengan pendalamannya karena kadang-kadang dalam proses visualisasi ini muncul ide atau gagasan baru sehingga hasil akhir boleh jadi sangat jauh berbeda dengan sketsa atau model awalnya. Hingga tahapan yang ketiga ini, dapat dikatakan proses penciptaan karya selesai dilaksanakan.

#### D. Kesimpulan

Dalam proses penciptaan seni rupa, wujud yang akan dihasilkan berhubungan erat dengan metode penciptaannya. Walaupun setiap seniman atau perupa memiliki perbedaan dalam setiap tahapannya, tetapi pada dasarnya langkah-langkah tersebut dapat dibagi ke dalam tiga tahapan pokok yaitu; tahapan pertama, berupa pencarian ide atau gagasan; tahapan kedua, berupa pendalaman atau pematangan ide atau gagasan tersebut; tahapan ketiga, yaitu tahapan terakhir berupa perwujudan karya seni rupanya.

Bagan dibawah ini berupa metode penciptaan karya seni rupa yang menunjukkan tahapan-tahapan seperti telah dijelaskan pada tulisan di atas.

Bagan Proses Berkarya Seni Rupa



Demikian yang dapat disampaikan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk dengan metode penciptaan dalam seni rupa. Melalui penjelasan singkat ini tampak hubungan antara bentuk sebuah karya seni rupa dengan metode

penciptaannya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor: sistim pengetahuan dan sistem gagasan yang dimiliki oleh seniman atau perupa, material yang digunakan dan teknik yang dipilih. Semoga tulisan sederhana ini dapat menambah wawasan berfikir kita setidaknya menjadi sebuah wacana yang dapat didiskusikan sebagai pengantar bagi suatu kajian apresiatif.



### Daftar Pustaka

- Lowry, Bates, The Visual Experience, And Introduction to Art, Prentice Hall, INC and Harry N. Abraham INC. ,New York, 1966.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1999.
- Read, Herbert, Seni : Arti dan Problematiknya, terjemahan, Soedarso SP., Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000.
- Munro, Thomas, The Arts and Their Interrelations, The Press of Case Western Reserve University Cleveland and London, 1969.
- Gie, The Liang, Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan), Penerbit Karya, Yogyakarta, 1976.
- Sahman Humar, Drs, Mengenal Dunia Seni Rupa, IKIP Semarang Press, 1993.
- Thomas, Denis, Dictionary Of Fine Arts, Hamlyn, London, 1981.